J. A. I : Jurnal Abdimas Indonesia ISSN: 2797-2887

Pemanfaatan Lahan Skala Perumahan Sebagai Penunjang Kesehatan Mandiri Dengan Tanaman Obat Herbal

Musadia Afa[1]
Yohana Ivana Kedang[2]
Dian Permana[3*]
Anisa Fitriani[4]
Selma[5]
Septian Dwi Cahyo[6]
Desy Siadari[7]
Riska[8]
Andi Melda Amelia Amir[9]
Hamsiani[10]
Ilda Rahmadani[11]
Herawati[12]
Andika[13]
Yonathan Saputra Salu[14]
Hendry Gustiawan[15]

[1,3*,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15]Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia
[2]Prodi Kimia, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia

dpermana_chem@usn.ac.id [3*)]

Kata Kunci: *[Desa Wonualaku; Herbal; Lahan Kosong; Obat; Tanaman]*

Abstrak: Desa Wonualaku merupakan Desa baru yang memiliki wilayah cukup luas sehingga perumahan warga masih banyak yang memiliki lahan kosong yang tidak dimanfaatkan. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan perumahan guna mendukung kesehatan mandiri melalui budidaya tanaman obat herbal. Permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat adalah keterbatasan akses terhadap obat-obatan kimia, serta minimnya pengetahuan tentang manfaat dan cara budidaya tanaman obat herbal. Program ini melibatkan beberapa warga Desa. Metode pelaksanaan meliputi survey lahan, persiapan lahan, pembuatan pagar dan plakat nama tanaman, serta penanaman. Selain itu, peserta diajarkan teknik perawatan dan pemanfaatan hasil panen sebagai obat alami untuk menjaga kesehatan keluarga. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan perumahan untuk budidaya tanaman obat herbal efektif dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Program ini juga memberikan manfaat jangka panjang dengan mengoptimalkan lahan yang sebelumnya tidak produktif, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia. Hasil ini mengindikasikan potensi besar dalam pengembangan kesehatan mandiri berbasis herbal di lingkungan perumahan.

Published by:

Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Desa Wonualaku terbentuk sejak tahun 2012 yang terletak di Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara dengan jumlah penduduk sebanyak 474 jiwa. Desa wonualaku memiliki titik koordinat Bujur $121^{0}19661$ E dan koordinat lintang -381444, luas Desa wonualaku 364 Ha terdiri dari tana sawah, tanah kering, tanah basah, dan tanah fasilitas umum. Letak Desa yang terletak di antara pegunungan inilah yang menganugerahkan kekayaan alam melimpah yang mampu memenuhi kebutuhan bercocok tanam bagi masyarakat Desa Wonualaku. Berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, menjadikan tanah wonualaku menjadi subur untuk beberapa jenis tanaman seperti singkong, kopi, cokelat, jagung, alpukat, rambutan, cengkeh, hingga durian. Salah satu kekayaan melimpah yang dimiliki Desa wonualaku adalah air yang cukup melimpah.

Desa Wonualaku masih banyak rumah yang memiliki lahan kosong terbengkalai yang apabila diolah dapat dimanfaaatkan menjadi lahan menanam tanaman yang bermanfaat. Hal ini menjadi perhatian bagi kelompok mahasiswa KKN regular Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang melihat potensi lahan kosong yang dapat dimanfaatkan dengan menanam tanaman berkhasiat atau biasa disebut tanaman obat keluarga.

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap individu dan keluarga. Di tengah tantangan akses terhadap fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang terjangkau, masyarakat mulai mencari solusi alternatif untuk menjaga kesehatan secara mandiri. Salah satu alternatif yang semakin populer adalah pemanfaatan tanaman obat herbal sebagai sumber pengobatan tradisional. Tanaman obat telah digunakan selama ribuan tahun di berbagai budaya untuk mengobati berbagai macam penyakit, dan hingga kini khasiatnya terus diakui oleh dunia medis modern (Ekor, 2014).

Lahan di lingkungan perumahan sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal, padahal area tersebut dapat dikembangkan sebagai media untuk menanam tanaman obat herbal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanaman herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, dan lidah buaya memiliki manfaat kesehatan yang signifikan dan mudah dibudidayakan di pekarangan rumah (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu, tanaman herbal dapat menjadi solusi kesehatan yang ekonomis, berkelanjutan, dan ramah lingkungan (Trisnaningsih et al., 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam memanfaatkan lahan perumahan sebagai penunjang kesehatan mandiri melalui budidaya tanaman obat herbal. Hal ini diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola kesehatan keluarga secara alami. Mengingat Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah, pemanfaatan tanaman obat lokal menjadi langkah strategis dalam menciptakan pola hidup sehat berbasis herbal (Kumontoy et al., 2023).

Dalam pengabdian ini, pendekatan yang dilakukan mencakup survey lahan, persiapan lahan, pembuatan pagar dan plakat nama tanaman serta penanaman. Hasil kegiatan diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang berupa peningkatan kesadaran kesehatan, pengurangan ketergantungan terhadap obat-obatan kimia, dan penguatan ketahanan kesehatan mandiri berbasis lokal. Menurut (Novita Sari, 2023) TOGA dipilih karena diera modernisasi yang semakin meningkat, pengetahuan masyarakat tentang TOGA masih minim.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Wonualaku, Kecamatan Iwoimendaa, kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara pada bulan Agustus 2024. Adapun mitra pada kegiatan ini adalah warga Desa Wonualaku yang memiliki lahan kosong disekitar rumah.

Mahasiswa KKN regular Universitas Sembilanbelas November Kolaka 2024 melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam pengembangan Desa Wonualaku dengan memanfaatkan pekarangan rumah warga dengan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

Tahap survey lahan

Pada tahap ini kelompok mahasiswa KKN melakukan survey lahan dengan menelusuri Desa untuk menentukan lahan yang akan digunakan untuk penanaman TOGA. Setelah penentuan lahan, kelompok mahasiswa KKN meminta izin kepada kepala Desa Wonualaku untuk penggunaaan lahan.

a. Tahap Persiapan Lahan
   Lahan yang telah dipilih untuk menenam TOGA dilakukan pembersihan dengan mencabut rumput-rumput liar, menyapu rumput kering dan membakar sampah. Setelah pembersihan, dilakukan penggemburan tanah sebagai media penanaman.
b. Tahap Pembuatan Pagar dan Plakat Nama Tanaman
   Pembuatan pagar tanaman dari bambu dilakukan untuk menghindari tanaman diinjak dan untuk membatasi wilayah TOGA. Selain pembuatan pagar kelompok KKN juga membuat plakat nama TOGA untuk mempercantik dan juga agar masyarakat mengetahui bahwasanya lahan tersebut ditanami berbagai macam tanaman obat yang berkhasiat.
c. Tahap Penanaman
   Setelah lahan siap, dilakukan penanaman TOGA dengan cara dibuat lima bedengan, setiap bedengan ditanam dua jenis tanaman.

Dalam mengevaluasi respons mitra terhadap kegiatan yang telah dilakukan adalah dengan melakukan wawancara langsung. Melakukan wawancara atau diskusi secara langsung untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman mitra, serta bagaimana mereka merespons kolaborasi yang dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman warga Desa Wonualaku mengenai pentingnya menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di halaman rumah mereka.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan Pembangunan Desa Wonualaku serta peningkatan pengetahuan warga sekitar dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat herbal yang dapat digunakan untuk pengobatan mandiri di rumah. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah warga dengan menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Adapun tujuan penanaman TOGA dipekarangan rumah warga dikarenankan Desa Wonualaku memiliki wilayah yang cukup luas dengan kepadatan penduduk yang kurang, hal ini mempengaruhi banyaknya lahan kosong yang terbengkalai disekitar perumahan warga.

Tahap awal kegiatan ini adalah melakukan survey lokasi di rumah warga yang menjadi sasaran program. Tujuan dari survey adalah untuk mengidentifikasi lahan yang tidak terpakai dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai kebun tanaman obat herbal. Kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan lahan meliputi akses terhadap sinar matahari, kesuburan tanah, dan jarak dengan sumber air. Menurut (Muliana et al., 2023),

ketersediaan lahan yang cukup sinar mataharinya menjadi faktor penting untuk keberhasilan budidaya tanaman herbal, karena sebagian besar tanaman obat memerlukan paparan sinar matahari yang baik untuk pertumbuhan optimal. Dalam survey ini, ditemukan bahwa beberapa lahan pekarangan rumah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan bisa digunakan untuk kegiatan ini. Partisipasi warga dalam identifikasi lokasi juga menjadi penting agar lahan yang dipilih strategis dan mudah diakses untuk perawatan tanaman sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Pembersihan Lahan

Tahap kedua adalah pembersihan lokasi yang telah dipilih. Warga bersama tim pengabdian bergotong-royong membersihkan lahan dari gulma, sampah, dan batu-batu kecil yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman (Gambar 1). Pembersihan ini penting untuk memastikan tanah siap ditanami dan mengurangi persaingan antara tanaman obat dengan gulma. Menurut penelitian (Maftuah & Hayati, 2019), lahan yang bersih dari gulma akan meminimalkan gangguan pertumbuhan dan memungkinkan tanaman herbal tumbuh lebih cepat dan sehat. Pada tahap ini, tanah juga digemburkan menggunakan cangkul agar aerasi tanah lebih baik, dan akar tanaman bisa menyerap nutrisi secara optimal. Lahan yang telah dibersihkan kemudian dilakukan penggemburan tanah yang bertujuan untuk memberikan tempat agar akar dapat berkembang dengan baik serta memaksimalkan kontak antara air dengan udara untuk menambah oksigen yang penting untuk pertumbuhan tanaman (Gambar 2) (Wardana et al., 2021).



Gambar 2. Kegiatan Penggeburan Tanah dengan Membuat Bedengan Memanjang

Setelah lahan dibersihkan, dilakukan pembuatan pagar sederhana untuk melindungi tanaman dari gangguan hewan atau kerusakan akibat aktivitas manusia (Gambar 3). Pagar dibuat dari bahan sederhana seperti bambu atau kayu yang mudah ditemukan di sekitar desa. Pagar yang dibuat juga dicat agar terlihat rapi dan cantik untuk menarik perhatian warga lain sehingga tertarik membuat TOGA disekitar perumahan yang memiliki lahan yang kosong. Pembuatan pagar ini sesuai dengan saran dari (Doriza & Rahmawaty, 2022), yang menyebutkan bahwa pagar sederhana dapat membantu melindungi tanaman selama fase pertumbuhan awal, sehingga meningkatkan keberhasilan budidaya. Selain itu, papan nama dibuat dan dipasang di setiap lahan untuk memberi informasi mengenai jenis tanaman obat yang ditanam. Papan nama ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat setiap tanaman, serta memudahkan dalam mengenali tanaman herbal yang mereka tanam.



Gambar 3. Kegiatan Pemasangan dan pengcatan Pagar

Tahap selanjutnya yaitu menanam tanaman obat dengan memisahkan tiap jenis tanaman pada satu bedengan dan juga terdapat dua jenis tanaman yang memiliki jenis yang sama dalam satu bedengan agar tidak keliru dan tertata rapi (Gambar 4). Tanaman yang ditanam berupa tanaman yang memiliki khasiat obat yang mudah dibudidaya seperti kunyit, jahe, sereh, kumis kucing, tomat, temu lawak, kelor dan lengkuas. Tanaman tersebut selain mudah dibudidaya juga mudah diolah untuk penggunaan langsung seperti direbus, direndam dan langsung digunakan. Menurut (Kumontoy et al., 2023), Tanaman herbal dapat digunakan dengan cara diminum, ditempel dihirup untuk mendapatkan efek dan mencapai target reseptor sakit. Tanaman obat yang digunakan dapat berupa tanam yang dibudidaya maupun yang tumbuih secara liar. Setelah penanaman tahap terakhir yang dilakukan adalah perawatan tanaman dengan menyiram tanaman serta pembersihan.



Gambar 4. Kegiatan Penanaman

Masyarakat Desa Wonualaku sangat antusias dalam kegiatan Pemanfaatan lahan kosong yang terbengkalai dengan penanaman tanaman obat karena bisa menjadi peluang besar bagi ibu rumah tangga dalam peluang pekerjaan dengan mengolah tanaman obat menjadi obat herbal seperti jamu, minyak urut dan jenis yang siap pakai. Selain pengolahan tanaman obat menjadi obat herbal, adanya kegiatan ini menginspirasi masyarakat untuk budidaya tanaman obat yang dapat diperjual belikan. Namun perlu perhatian lebih bagi masyarakat bagaiamana cara mengolah tanaman obat agar aman dikonsumsi dan digunakan.

Sebagian besar rumah warga telah memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong sebagai media tanam baik itu tanaman obat maupun sayuran yang dapat menjadi sumber lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga. Tindak lanjut dari program pengabdian masyarakat diDesa Wonualaku diserahkan pada masyarakat dan akan dipantau oleh PKK Desa Wonualaku.

Kesimpulan

Penanaman TOGA di Desa Wonualaku merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Program ini bertujuan untuk pengembangan Desa Wonualaku dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong dengan menanam TOGA. Selain itu, program ini meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan mandiri di rumah dengan pengolahan sederhana. Penggunaan tanaman obat yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonualaku yaitu sereh yang diolah menjadi minyak urut.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sembilanbelas November Kolaka untuk bantuan dana publikasi kegiatan pengabdian masyarakat. Selanjutnya, terimakasih kepada aparat, karang taruna, ibu PKK serta masyarakat Desa Wonualaku yang telah memberikan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan kami serta terimakasih atas dukungan penuh yang diberikan kepada kami.

Referensi

Doriza, S., & Rahmawaty, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Taman Tanaman Herbal Dalam Pekarangan Rumah Untuk Menjaga Imun Tubuh Keluarga Pada Masyarakat Desa Mekar Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Communnity Development Journal*, *3*(3).

Ekor, M. (2014). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. In *Frontiers in Neurology,* 4, 1-10 https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177.

Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–16.

Maftuah, E., & Hayati, A. (2019). Effect of Land Preparation and Land Arragement on Soil Properties, Growth and Yield of Red Pepper (Capsicum annum) in Peat land. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(2), 102–111. https://doi.org/10.29244/jhi.10.2.102-111

Muliana G.H, J., Citra Pratiwi, A., Muis, A., Asmawati Azis, A., & Dwi Ulan Sari, D. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Menanam Toga (Tanaman Obat Keluarga) Bagi Masyarakat Di Desa Tritiro Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. *Jurnal Abdi Negeriku*, 2(1), 31-37.

Novita Sari, T. C. A. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, *5*(1), 124–128.

Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., S& ubandi Nur. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 259-263.

Wardana, Purnamasari, W. O. D., & Muzuna. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Organik di Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, *7*(1), 36–40.